



## EFEKTIVITAS PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA PENGETAHUAN, KETERAMPILAN DAN KOMPETENSI AWAM TERLATIH DENGAN METODE DRILL DAN PRACTICE

**Didik Susetiyanto Atmojo\*, Elfi Quayumi, Heny Kristanto**

Program Studi D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri, Jl. Penanggungan No.41a, Bandar Lor, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64114, Indonesia

\*[atmojodidik@gmail.com](mailto:atmojodidik@gmail.com)

### ABSTRAK

Pertolongan pertama merupakan faktor yang berperan dalam mengurangi angka kematian dan kecacatan akibat kecelakaan lalu-lintas dan bencana. Oleh karena itu masyarakat awam harus siap berpartisipasi dalam pemberian bantuan dasar. Dalam hal kecelakaan dan bencana bantuan yang cepat oleh orang awam dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi kecacatan lebih lanjut. Oleh karena itu, pertolongan pertama yang tepat merupakan salah satu aspek penting dari keselamatan jalan dan bencana. Penting untuk mengembangkan metode pelatihan pertolongan pertama yang efektif dan mengevaluasinya. Para ahli sepakat bahwa pengurangan jumlah informasi sangat penting agar pelatihan pertolongan pertama berhasil. Informasi dikumpulkan dari 110 relawan dengan kuesioner. Pertolongan pertama adalah alternatif untuk skenario cedera. Relawan diberikan pelatihan efektif selama 5 hari dengan model drill dan praktek, kemudian angket dan evaluasi diberikan di akhir pelatihan. Hasil menunjukkan perbedaan yang luar biasa dalam pengetahuan dan keterampilan, serta kompetensi untuk bertindak dalam situasi simulasi sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Tingkat pengetahuan responden sebelum pelatihan sebesar 3,50 dan sesudah pelatihan rata-rata meningkat menjadi 55,48. dengan nilai  $p < 0.000$ . Tingkat keterampilan dan kompetensi meningkat dari 3,75 menjadi 58,38 dengan nilai  $p < 0.000$ . Pelatihan pertolongan pertama berbasis pengalaman, yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, serta pengaturan psikologis, merupakan bagian efektif dari pendidikan awam yang dapat membantu mengurangi jumlah kematian dan kerusakan serius pada kesehatan yang disebabkan oleh lalu lintas. kecelakaan dan bencana.

Kata kunci: awam terlatih; metode drill dan praktis; pelatihan pertolongan pertama

### **EFFECTIVENESS OF FIRST AID TRAINING ON KNOWLEDGE, SKILLS AND COMPETENCIES OF LAYMEN TRAINED BY DRILL AND PRACTICE METHODS**

#### ABSTRACT

*First aid is a factor that reduces damage to health and loss of life in traffic accidents and disaster. It is therefore necessary to make even the lay population ready to give at least basic first aid. In the event of an accident and disaster the immediate help by bystanders can save lives and reduce damage to health. Providers of first aid can also significantly cut down the time before professional medical assistance arrives by calling professional help immediately. A proper lay first aid, therefore, constitutes one important aspect of road safety and disaster. It is necessary to develop effective first-aid training methods and evaluate them. Experts agree that the reduction in the amount of information is essential in order for first-aid training to be successful. Information was collected from 110 volunteers by questionnaire. First aiders were alternatives to an injury scenario. Volunteers were given 5 days effective training using drill and practice model, then questionnaire and evaluation was given at the end of training. Results showed a remarkable difference in knowledge and skills, as well as the competency to act in a simulated situation before and after training given. Level of knowledge increased from 3,50 into 55,48 and level of skill and competencies increased from 3,75 into 58,38 with  $p < 0.000$ . Experience-based first-aid training, focused on knowledge and skills, as well as the psychological set-up, is an effective part of a layman education that can help to reduce the numbers of fatalities and serious damage to health caused by traffic accidents and disaster.*

*Keywords: drill and practice model; first aid training; trained layman*

## **PENDAHULUAN**

Fakta bahwa pengajaran pertolongan pertama sebagian besar berada di tangan asosiasi sukarela cenderung mengangkat subjek dari konteksnya yang sederhana dan mengubahnya menjadi sebuah specialty yang praktisnya dilatih dengan standar yang disepakati, memperoleh sertifikat, dan, saat bertugas pertolongan pertama, kenakan seragam. Pertolongan pertama dengan demikian telah menjadi kelompok terpilih dalam masyarakat, yang menimbulkan kepercayaan populer bahwa hanya anggota kelompok ini yang kompeten untuk memberikan perawatan pertolongan pertama (Kureckova et al, 2017)

Bantuan yang diberikan selama beberapa menit pertama setelah RTA sangat penting bagi para korban, terutama dalam hal status kesehatan dan kualitas hidup mereka di masa depan. Mungkin sudah cukup lama berlalu sebelum ambulans tiba dan memberikan bantuan profesional (Kureckova et al, 2017). Bantuan penyelamatan jiwa segera adalah sangat penting, yang jika tidak tersedia, dapat menyebabkan kematian korban yang terluka karena beberapa alasan, seperti obstruksi jalan napas. Tindakan paling awal yang diambil oleh orang pertama yang tiba di lokasi kecelakaan adalah melindungi korban dari cedera lebih lanjut, meminta bantuan lebih lanjut, dan memastikan bahwa ambulans telah dipanggil.

Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah Dan Bulan Sabit Merah (Kamışlı, 2017) menyatakan bahwa lebih dari 50% kematian akibat kecelakaan lalu lintas terjadi dalam beberapa menit pertama setelah kecelakaan. Jika terjadi henti jantung, otak mulai mati dalam waktu 4 menit. Setiap menit mengurangi kemungkinan bertahan hidup sebesar 10%. Di Eropa dibutuhkan sekitar 8-15 menit sebelum layanan darurat datang (Arini, 2020) (Rahmawati, 2021). Banyak kondisi mendesak yang harus ditangani lebih cepat, sehingga bantuan dari orang awam/pengamat sangat penting. Oleh karena itu IFRC serta organisasi Palang Merah Nasional menyerukan persentase populasi yang lebih tinggi untuk dilatih dalam pertolongan pertama.

Pelatihan adalah rangkaian kegiatan individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja profesional di bidangnya. Hal ini sebagai dasar bagi relawan untuk mengembangkan/meningkatkan kemampuannya secara individu maupun kelompok. Pemberian intervensi, penyuluhan, atau pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari yang rendah dan sedang menjadi lebih tinggi (Putri, 2021). Pelatihan pertolongan pertama adalah sebenarnya merupakan lanjutan dari keterampilan dan pengetahuan pelatihan pertolongan pertama dasar. Metode pelatihan menggunakan metode ceramah, video dan simulasi secara langsung dalam penanganan kasus dalam penanganan kegawatdaruratan baik kasus trauma maupun kasus medis. Dengan estimasi interval 95%, pengetahuan responden berada pada angka 13,48 - 14,07 (rendah). Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan penambahan cakupan wilayah dan pengembangan pada aspek sikap serta keterampilan BHD (Hidayati, 2020). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap pengetahuan, keterampilan dan kompetensi penanganan penderita bagi relawan.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan Quasi Experiment Design (Desain Kuasi Semu) dengan Pre-Post Without Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah relawan terlatih. Teknik pengumpulan responden dengan Purposive sampling dengan 110 relawan sebagai responden penelitian. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test.

**HASIL**

Tabel 1 sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 57 orang (51.82%), sebagian besar responden berusia 20-29 tahun sebanyak 94 orang (85.46%) dan sebagian besar berpendidikan sekolah menengah atas sebanyak 73 orang (66.36%).

Tabel 2 didapatkan sebagian besar responden sebelum diberikan pelatihan memiliki tingkat pencerahan kurang baik sebanyak 72 orang (65,45%) dan setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama memiliki tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 64 orang (58,18%).

Tabel 3 didapatkan sebagian besar responden sebelum diberikan pelatihan memiliki tingkat pencerahan kurang baik sebanyak 80 orang (72,90%) dan setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 48 orang (43,63%).

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=110)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Lakilaki	57	51.82
Perempuan	53	48.18
Usia		
20 – 29	94	85.46
30 – 39	11	10
40 – 49	1	0.91
> 50	4	3.63
Pendidikan		
SMA	73	66.36
D1 - D3 S	10	9.1
1	25	22.73
S 2	2	1.81

Tabel 2.  
Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Pertolongan Pertama (n=110)

Pengetahuan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Sangat Baik	-	-	26	23.64
Baik	12	10.91	20	18.18
Cukup baik	26	23.64	64	58.18
Kurang Baik	72	65.45	-	-

Tabel 3.  
Tingkat Keterampilan dan Kompetensi Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Pertolongan Pertama (n=110)

Pengetahuan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Sangat Baik	-	-	30	27,28
Baik	10	9.09	48	43.63
Cukup baik	20	18.01	32	29.09

Kurang Baik	80	72.90	-	-
-------------	----	-------	---	---

Tabel 4.

## Wilcoxon Signed Ranks Test Tingkat Pengetahuan Relawan (n=110)

	N	Mean	Nilai Z	p
Pre test	110	3,50		
Post test	110	55.48	-9,053	,000

Tabel 4 dapat dijelaskan rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum pelatihan sebesar 3,50 dan sesudah pelatihan rata-rata meningkat menjadi 55,48. Nilai Z adalah -9,053 dan nilai p 0.000

Tabel 5.

## Wilcoxon Signed Ranks Test Tingkat Keterampilan dan Kompetensi (n=110)

	N	Mean	Nilai Z	p
Pre test	110	3,75		
Post test	110	58.38	-8,035	,000

Tabel 6 dapat dijelaskan rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum pelatihan sebesar 3,75 dan sesudah pelatihan rata-rata meningkat menjadi 58,38. Nilai Z adalah -8,035 dan nilai p 0.000

## PEMBAHASAN

### Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden relawan adalah 57 orang laki-laki (51,82%), dan perempuan sebanyak 53 orang (48,18%). Perbedaan otak laki-laki dan perempuan tidak bisa dijadikan alasan. Untuk tidak dapat menerima dan menyimpan informasi dalam memori otaknya. Terserah individu untuk menerima dan mengingat informasi yang pernah diperoleh. Perbedaan jenis kelamin yang tidak setara antara anak laki-laki dan anak Perempuan dalam penelitiannya tidak mempengaruhi bagaimana perilaku anak berubah ketika mengikuti pelaksanaan program kesehatan di sekolah (Aldinger, 2008).

### Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden relawan berusia 20-29 tahun sebanyak 31 orang (77,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah dewasa. Pada masa ini seseorang dituntut untuk mandiri dalam menentukan sikap, pilihan dan mampu memutuskan tindakan. Pada masa dewasa yang sedang dalam perkembangan ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan reproduksi, mudah termotivasi dan cepat belajar, diharapkan menjadi first responder yaitu orang awam yang pertama kali memberikan pertolongan di tempat peristiwa kehidupan (Abelsson, To enhance the quality of CPR performed by youth layman, 2019).

### Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden relawan adalah lulusan SMA sebanyak 73 orang (66,36%). Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir dan pengetahuan akan mempengaruhi dalam menerima pengetahuan pertolongan pertama.

### **Tingkat Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 72 orang (65,45%), tingkat pengetahuan cukup 26 orang (23,64%), dan tingkat pengetahuan Baik 12 orang (10,91%). Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan. Pelatihan pertolongan pertama memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 64 orang (58,18%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (18,18%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 orang (23,64%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat setelah diberikan pelatihan. Pemberian pelatihan berpengaruh positif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan. Hal ini sebagai akibat dari penerimaan informasi baru dan berguna bagi responden. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang berasal dari informasi yang diterimanya, dengan semakin banyaknya sumber informasi salah satunya berasal dari tenaga kesehatan yang akan menambah pengetahuan sehingga lebih meluas (Nasri, 2021). Beberapa faktor dapat mempengaruhi pengetahuan seperti pengalaman, kepercayaan, sosial budaya, fasilitas, dan pendidikan. Menurut Endiyono bahwa pemberian informasi melalui pendidikan dan pelatihan akan menambah pengetahuan, kemudian akan menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya seseorang akan mengamalkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Endiyono, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasri, menyatakan bahwa pemberian pelatihan pertolongan pertama pada cedera olah raga mempengaruhi peningkatan pengetahuan penanganan awal pada Siswa ekstrakurikuler SMA sederajat (Nasri, 2021). Senada dengan penelitian sari (Utami, 2015), bahwa pemberian pelatihan pembalut bebat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Sebagian besar dari mereka telah meningkat. Pengetahuan dari sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Sejalan dengan penelitian (Khan, 2010) ditemukan bahwa pengetahuan responden meningkat setelah diberikan tindakan P3K. Rerata pengetahuan pada saat pretest 8,75, posttest 15,25. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian program pendidikan tentang tindakan pertolongan pertama sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Studi lain yang dilakukan oleh Neto (Galindo Neto, 2016), Health Education Intervention on First Aid in School: Integrative Review menemukan bahwa pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama meningkatkan pengetahuan siswa, guru, dan staf pengajar.

### **Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama terhadap Pengetahuan, keterampilan dan kompetensi Penanganan Pasien bagi Relawan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum pelatihan pertolongan pertama rata-rata sebesar 3,50 kemudian nilai mean meningkat menjadi 55,48. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai Z sebesar -9.053 dan p value = 0,000, maka keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak bila diperoleh nilai  $p < 0,05$  artinya terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan pertolongan pertama. Adanya perbedaan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap tingkat pengetahuan relawan. Sesuai penelitian Hengky Irawan dan Alimansur bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan pertama bagi karyawan hotel pendidikan kesehatan menggunakan metode simulasi dengan nilai t hitung 14,22 dan nilai signifikansi 0,000 (Irawan, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mempengaruhi tingkat pengetahuan peserta pelatihan. Pelatihan adalah suatu proses singkat pendidikan yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga pelatihan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Larasati, 2018). Pelatihan dapat mempengaruhi pengetahuan secara signifikan karena memiliki faktor pendukung. Salah satu faktor yang membuat pelatihan dengan berbagai metode dapat menambah pengetahuan adalah karena peserta dibimbing

langsung oleh pelatih yang sudah memiliki sertifikat penyelenggara. Metode kombinasi dengan bimbingan dan pemberian yang lebih lengkap. Modul dapat meningkatkan rasa percaya diri pada saat demonstrasi, hal inilah yang memberikan kontribusi terhadap hasil dimana metode kombinasi walaupun secara statistik tidak berbeda, namun dari nilai rata-rata hasilnya sedikit lebih baik dibandingkan metode pelatihan dengan instruktur dan audio visual (Sutono, 2015).

Adanya pemberian informasi tersebut diharapkan pengetahuan responden tentang penanganan trauma emergensi dan kasus kardiovaskuler menjadi lebih baik. Menurut (Nguh, 2019) menyatakan bahwa pengobatan trauma dan bantuan hidup dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa harus memiliki keterampilan tersebut, bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya, terutama tenaga kesehatan dan non kesehatan harus diajarkan tentang penanganan kasus trauma dan bantuan hidup dasar agar dapat segera memberikan bantuan keselamatan.

Pelatihan singkat CPR pada orang awam/ remaja meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengidentifikasi serangan jantung dan memulai kompresi dan ventilasi serta penggunaan defibrillator. Sesi pelatihan singkat terprogram dalam pertolongan pertama juga dapat meningkatkan kepercayaan diri sehingga mampu melakukan pertolongan pertama pada korban (Abelsson, To strengthen self-confidence as a step in improving prehospital youth laymen basic life support, 2020).

## **SIMPULAN**

Pelatihan pertolongan pertama berbasis pengalaman, yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, serta pengaturan psikologis, merupakan bagian efektif dari pendidikan awam yang dapat membantu mengurangi jumlah kematian dan kerusakan serius pada kesehatan yang disebabkan oleh lalu lintas, kecelakaan dan bencana. Pelatihan pertolongan pertama berdasarkan prinsip-prinsip praktik lapangan dan pengalaman memiliki banyak manfaat jika dibandingkan dengan konsep pelatihan frontal tradisional dan terutama teori. Ini mengembangkan kemampuan peserta untuk memberikan pertolongan pertama dan bereaksi secara memadai dan optimal dalam situasi darurat akut serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta. Pelatihan efektif juga mengurangi stress selama pemberian pertolongan pertama dan juga stress dan perasaan bersalah dan kegagalan sesudahnya. Para peserta jauh lebih sadar akan kemampuan dasar yang dimiliki, memiliki konsekuensi psikologis yang lebih tinggi serta mampu berinovasi dalam menghadapi serta pemberian pertolongan pertama di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abelsson, A. (2019). To enhance the quality of CPR performed by youth layman. *International Journal of Emergency Medicine*, 4-9.
- Abelsson, A. (2020). To strengthen self-confidence as a step in improving prehospital youth laymen basic life support. *BMC Emergency Medicine*, 1-5.
- Aldinger, C. (2008). Changes in attitudes, knowledge and behavior associated with implementing a comprehensive school health program in a province of China. *Health Education Research*, 1049-1067.
- Arini, D. M. (2020). Bhd (Bantuan Hidup Dasar) Terhadap Keterampilan Mahasiswa D Iii Keperawatan Stik Siti Khadijah Palembang Tahun 2019. *urnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 01-07.

- Endiyono. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada. *urnal Ilmiah Kesehatan*, 83-92.
- Galindo Neto, N. M. (2016). Health Education Intervention On First Aid In School: Integrative Review. *International Archives of Medicine*, 1-7.
- Hidayati, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10.
- Irawan, H. (2019). Peningkatan Pengetahuan Pertolongan Pertama Karyawan Artikel Riwayat Artikel ABSTRAK Kesehatan , Metode Simulasi Improved Knowledge Of First Aid Employee Hotel Through Health Education With Simulation Method. *Keperawatan* , 291-296.
- Kamişli, H. (2017). The effects of training - Based on Knowles' adult education principles - on participants. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 8405-8414.
- Khan, A. (2010). Knowledge attitude and practices of undergraduate students regarding first aid measures. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 68-72.
- Kureckova et al, 2. (2017). First aid as an important traffic safety factor – evaluation of the experience-based training. *European Transport Research Review*.
- Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasri, N. (2021). Pengetahuan Siswa Ekstrakurikuler Sekolah Menengah Atas Sederajat Kota Surakarta Tentang Pencegahan, Perawatan, Dan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga. *Jurnal MensSana*, 1-11.
- Ngurah, G. K. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12-22.
- Putri, A. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Tersedak Anak . *Jurnal Ilmiah Fakultas Keperawatan Volume V No . 2* , 81-87.
- Rahmawati, E. e. (2021). BHD Direct Learning Method For The Disability Group As First Responder. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 61-67.
- Sutono, R. R. (2015). Perbedaan nilai kompresi dada dan ventilasi pada pelatihan resusitasi jantung paru mahasiswa S1 keperawatan dengan umpan balik instruktur, audiovisual dan kombinasi di Yogyakarta. *jurnal ilmu keperawatan*, 15.

